

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Fenomena yang marak terjadi di masa ini yaitu adanya krisis moral yang tampak pada perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja saat ini (Alamsyah, 2019). Semua aspek perkembangan dalam masa remaja umumnya berlangsung antara usia 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja tengah, 18-21 adalah masa remaja akhir (Monks, *et al.* 2014). Pada masa ini juga, remaja memasuki masa pubertas yang ditandai dengan munculnya dorongan yang mengakibatkan adanya ketertarikan dengan sesama jenis maupun lawan jenis (Sya'diyah 2019). Secara umum remaja pada fase ini berstatus sebagai Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada pada usia 15-18 tahun.

Masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau dapat dikatakan masa remaja. Pada masa ini, pertumbuhan serta perkembangan terjadi dengan sangat pesat baik secara fisik, psikologis, ataupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa penasaran yang besar membawa remaja untuk mencoba sesuatu yang baru, sisi lain remaja pun, menggemari petualangan serta tantangan dan banyak berani memikul dampak dari tindakan tanpa diawali dengan pemikiran yang matang (Sugiarto, 2021).

Remaja mulai penuh dengan keinginan akan kebebasan diri yang biasanya dipenuhi dengan semangat cinta, harapan, aktivitas, imajinasi, dan

rasa ingin tahu. Kematangan dan proses perkembangan pada setiap remaja seringkali dipengaruhi oleh beberapa faktor maupun masalah baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut biasanya mulai dari keinginan untuk berpacaran, jatuh cinta, sakit hati, kurang percaya diri, ego yang tinggi, merasa kurang puas dengan apa yang ada serta pergaulan bebas dan sebagainya. Terkait dengan keinginan untuk berpacaran dengan merasa tertarik terhadap lawan jenis serta pergaulan bebas, remaja perlu mendapatkan tambahan wawasan yang lebih detail tentang bagaimana hubungan antara perempuan dan laki-laki dan bagaimana berpacaran atau berhubungan yang sehat (Noor, 2015).

Ohee & Purnomo (2018) menjelaskan, dimana ketika pria dan wanita menjalin status pacaran, maka akan berpengaruh pada resiko perilaku seksual menyimpang. Noor (2015), juga menjelaskan bahwa pada remaja yang berpacaran biasanya tidak berani menolak kalau pacarnya ingin berhubungan intim, sehingga mereka melakukan hubungan seks, semuanya ini terjadi karena tingkat penalaran moral remaja yang belum optimal. Keberhasilan perkembangan penalaran moral remaja ikut menentukan keberhasilan remaja dalam menentukan pola pergaulannya di masyarakat. Gaya berpacaran remaja yang melewati batas aturan yang berlaku di masyarakat dikarenakan adanya dorongan dari perkembangan organ seksual (Sya'diyah, 2019).

Menurut hasil survey demografi dan kesehatan indonesia tahun 2017 (dalam Matasari, 2019) menunjukkan bergandengan tangan merupakan aktivitas yang banyak dilakukan (81,4%), diikuti dengan perilaku berpelukan (40,4%), ciuman pada bibir (19,9%), merangsang (6,2%) dan yang terakhir di

dapatkan bahwa sebanyak 5,4% remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia telah berhubungan seksual. Maraknya aksi perilaku seksual pranikah di kalangan remaja juga terjadi dalam kota Malang. Hal ini didukung atas faktor menonjaknya kasus HIV/AIDS dan tingginya angka pernikahan dini pada remaja dibawa umur. Kedua permasalahan ini didominasi oleh faktor pergaulan bebas remaja.

Dilansir dari [radarmalang.jawapos](http://radarmalang.jawapos.com) (2023), Kota Malang mengalami penonjakan yang signifikan terkait kasus HIV/AIDS pada tahun 2022 berdasarkan data oleh Dinas Kesehatan (Dinkes) sebanyak 481 kasus baru HIV/AIDS di tahun 2022 sementara pada 2021 sebanyak 329 orang. Pada dasarnya HIV/AIDS bisa menyebar melalui tiga cara. Yakni kontak darah, kontak seksual, dan penularan dari ibu ke janin. Dari pengamatan dokter spesialis penyakit dalam RSSA Malang dr Didi Candradikusuma SpPD penyebab umum penularan HIV/AIDS yang sering didengar dokter yaitu melalui hubungan seksual.

Dikutip dari kumparan.com (2020), Kelurahan Cemorokandang, Kota Malang menjadi salah satu kelurahan yang menduduki peringkat pertama dengan pernikahan dini terbanyak di Kota Malang sebanyak 15 orang menikah pada usia dibawa 17 tahun dalam kurun waktu satu tahun. Hal ini diungkapkan oleh lurah Cemokandang, Ahmad Ridwan bahwa pernikahan dini yang marak tersebut akibat hamil di luar nikah. Dikutip juga dalam harianbhirawa.co.id pada 2019 lalu, Kantor Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Malang menerima 113 berkas dispensasi nikah anak dibawa umur yang ingin segera menikah, dari orang tua yang anak perempuannya dalam kondisi hamil.

Ironisnya tidak sedikit dari remaja yang tengah hamil akibat pergaulan bebas, lebih memilih menggugurkan kandungan untuk menutupi rasa malu (Zalbawi, 2002). Dikutip dari jatimpos (2019), terkait minimnya edukasi seksual kepada anak-anak dan remaja menjadi penyebab munculnya kasus aborsi seperti di Malang, Jawa Timur. Hal serupa juga diungkapkan Umu Hilmy, Konsultan *Woman Crisis Center* (WCC), bahwasannya seks bebas menjadi penyebab maraknya aborsi di Malang. Aborsi dilarang namun edukasi tentang seks masih minim. Ini menjadikan banyaknya tingkat kehamilan diluar nikah, melakukan aborsi serta meningkatnya kasus penyakit kelamin pada remaja di kota Malang.

Berdasarkan keterangan dari Kepala Bidang Ketentraman dan Ketertiban Umum (KKU) Satpol PP Kota Malang pada 2022 lalu yang dilansir dalam detik.com (2022), menjelaskan ada sejumlah lokasi wisata yang seringkali menemukan beberapa pasangan remaja yang melakukan tindakan mengarah ke perilaku seksual diantaranya kawasan Jalan Ijen, Taman merjosari, Jalan Veteran, Taman Kunang-Kunang, Hutan Malabar dan Taman Slamet. Aksi berduaan di tempat gelap, berpelukan, berciuman serta asusila mesum lainnya yang dilakukan remaja sangat meresahkan warga sekitar dan para pengunjung apalagi ketika remaja masih mengenakan seragam sekolah saat berpacaran. Perilaku ini sangat diprihatinkan oleh warga dan pemerintah setempat.

Hasil wawancara peneliti pada bulan September 2022 pada 12 remaja di Kota Malang, ditemukan faktor yang menjadi pemicu perilaku seksual yang paling sering terjadi ialah karena sering menonton situs porno sehingga muncul niat mencoba dengan pasangan, banyak juga yang karena

mendengar cerita teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pacar. Mereka mengaku jika ketika pria dan wanita ada dalam suatu hubungan (berpacaran) maka perilaku seksual dianggap sebagai hal yang wajar. Sehingga pada remaja yang saat itu belum atau tidak berpacaran cenderung untuk cepat memiliki pasangan dikarenakan hanya untuk menjawab rasa penasaran mereka. Pada remaja perempuan, mengaku bahwa mereka tidak berani menolak kalau pacarnya ingin mengajak melakukan seksualitas karena takut ditinggalkan. Menurut Anjaswarni (dalam Oktavianti, 2018) kondisi ini sangat meresahkan dan melanggar tata aturan dan norma sosial di masyarakat, melanggar aturan hukum dan utamanya melanggar norma atau aturan agama.

Remaja cenderung melakukan tindakan perilaku menyimpang, salah satunya seperti perilaku seksual, yang biasanya dipengaruhi oleh situasi lingkungan serta sulitnya bagi remaja dalam mengontrol diri (Santrock, 2012). Kondisi ini juga setara dengan pernyataan beberapa remaja di Kota Malang bahwa mereka kesulitan serta tidak mempunyai keberanian untuk menolak ajakan pasangannya untuk melakukan seks, maka dapat dikatakan bahwa remaja kota Malang memiliki pengendalian diri yang terbilang masih rendah. Menurut Ghufroon (dalam Ghufroon & Risnawati, 2014), pengendalian diri merupakan usaha individu untuk membaca keadaan dirinya sendiri dan lingkungan pergaulan dalam mengendalikan setiap perilaku sesuai dengan keinginan orang lain.

Menurut Adriani (dalam Suhrawardi, 2022) dampak menonton film pornografi terhadap remaja adalah terjadinya peniruan perilaku yang memprihatinkan. Peristiwa dalam film memotivasi dan merangsang kaum

remaja untuk meniru dan mempraktikkan hal yang dilihatnya. Hasil penelitian yang dilakukan Wong et al (dalam Suhrawardi, 2022) yang dilakukan di Asia juga menyebutkan bahwa perilaku mengakses situs pornografi ini merupakan faktor utama perilaku seksual pranikah remaja (58,2%), faktor lain seperti kurangnya komunikasi dengan orang tua (29,7%), faktor lingkungan (4,89%), pengaruh dari teman (3,84%), dan faktor pribadi (3,37%). Perilaku seks pranikah remaja bisa berdampak cukup serius, seperti terjadinya gangguan psikologis, Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti HIV AIDS, KTD, dan aborsi.

Remaja cenderung berperilaku menyimpang karena pengaruh lingkungan dan biasanya remaja sulit untuk mengendalikan diri (Santrock, 2012 dalam Sya'diyah & Duryati, 2016). Dapat dikatakan bahwa remaja sendiri kurang memiliki pengendalian diri, baik karena kegagalan sistem pengendalian diri dalam menghadapi pengaruh eksternal dan dorongan internal yang kuat, maupun dalam menghadapi rangsangan di sekitarnya (Putri & Ariana, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara kontrol diri dan perilaku seksual yang mempengaruhi pengambilan keputusan remaja mengenai perilaku seksual (Dewi, 2014). Mengontrol diri dapat diartikan sebagai mengatur setiap tindakan yang dilakukan oleh remaja. Bagaimana remaja dapat menentukan semua tindakan yang mereka dan orang lain lakukan terhadap diri mereka sendiri, termasuk perilaku seksual dengan pasangannya.

Putri & Ariana (2021), mengungkapkan keterkaitan antara kontrol diri dengan perilaku seksual remaja berpacaran menunjukkan bahwa pengendalian diri remaja memegang peranan penting dalam mencegah

perilaku seksual. Banyaknya aktivitas yang dilakukan selama masa remaja merupakan faktor yang dapat mengurangi terjadinya segala bentuk perilaku seksual. Adanya pengendalian diri memungkinkan seorang remaja untuk menekan rangsangan negatif seperti perilaku seksual baik secara internal maupun eksternal. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan pengaruh yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual, sehingga semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah pula perilaku seksualnya, dan sebaliknya (Istiqomah & Notobroto, 2016). Dari fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kota Malang.**

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah mengetahui apakah ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku seksual pada remaja di Kota Malang ?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kota Malang.

2. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat pada penelitian ini yakni :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan pada penelitian lain selanjutnya yang mana berhubungan dengan Psikologi Perkembangan tentang Perilaku seksual pada remaja.

2. Secara Praktis

a. Bagi remaja

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi gambaran dan penerapan bagi remaja agar lebih mengetahui pentingnya kontrol diri dan edukasi perilaku seksual dengan pasangannya.

b. Bagi orang tua

Dengan penelitian ini diharapkan agar orang tua dapat lebih menanamkan nilai-nilai, pengetahuan dan pemahaman yang baik dan benar terkait perilaku seksual serta resiko seksual pada remaja.

c. Bagi pendidikan dan pihak sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas terkait pentingnya pendidikan seksual di sekolah agar remaja mendapat sumber yang benar mengenai seksualitas

d. Bagi masyarakat secara umum

Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang sehat serta jauh dari penyimpangan seksualitas.

e. Bagi pemerintahan Kota Malang

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam memberikan penyuluhan kepada remaja, tentang perilaku seksualitas dan upaya pemerintah untuk mengurangi tingkat pernikahan usia dini, aborsi pada remaja, serta mencegah penularan infeksi HIV/AIDS di Kota Malang.

D. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini tentunya mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan Anna Salisa (2010) tentang “Perilaku Seks Pra Nikah di Kalangan Remaja“. Penelitian tersebut dilakukan pada seluruh remaja di Surakarta dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab adanya perilaku seksual pada remaja, yaitu kegagalan fungsi keluarga, rendahnya pemahaman nilai agama serta pengaruh media sosial. Sedangkan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif tentang pengaruh kontrol diri terhadap perilaku seksual pada remaja dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala perilaku seksual dan skala kontrol diri. Sementara itu faktor yang jadi penyebab munculnya perilaku seksual pada penelitian ini diantaranya pengaruh media sosial, lingkungan pertemanan yang negatif serta kurangnya kemampuan remaja dalam mengontrol diri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Adriansyah dan Kharif Hidayat (2013), tentang “Pengaruh Harga Diri dan Penalaran Moral Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berpacaran di SMK Negeri 5 Samarinda“. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala penalaran moral, skala perilaku seksual dan skala harga diri. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan remaja sebagai sampel penelitian.

Perbedaannya, penelitian yang akan diteliti menggunakan skala kontrol diri dan skala perilaku seksual.

3. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Manara (2020) yaitu “Analisis Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecendrungan Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau Dari Mahasiswa”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat kontrol diri terhadap kecendrungan perilaku seksual pada mahasiswa Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang. Jenis penelitian kuantitatif dengan sampe berjumlah 100 orang berdasarkan *purposive sampling*. Hasil penelitian dijelaskan ada hubungan pada kontrol diri terhadap kecendrungan perilaku seksual sebelum menikah pada mahasiswa. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan remaja usia 15-18 tahun sebagai sampel penelitian, jumlah sampel serta hasil dari penelitian itu sendiri.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kontrol diri dan perilaku seksual memang sudah banyak ditemukan. Akan tetapi, peneltian yang ada di Kota Malang terkait permasalahan tingkat pernikahan dini yang tinggi dan kasus HIV/AIDS akibat perilaku seksual bebas remaja, belum ada yang meneliti.